

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Faktor utama kesuksesan pembangunan suatu negara yaitu sebagian dari pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat, dengan mencerminkan kondisi perekonomian negara yang terus membaik dalam kurun waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi pada umumnya tercermin melalui naiknya pendapatan yang berasal dari peningkatan produksi barang dan jasa serta sering kali dikaitkan dengan peningkatan produksi yang mengarah pada naiknya pendapatan. Perdagangan internasional berperan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, dengan peningkatan ekspor dibandingkan dengan impor dapat mengakibatkan kenaikan pendapatan nasional dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Manfaat dari perdagangan internasional yaitu terdapat sebuah spesialisasi atau keunggulan suatu negara pada produksi barang serta jasa, sehingga produk tersebut dapat dipasarkan ke tingkat global melalui kegiatan ekspor (Putri dan Siladjaja, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu faktor mendasar dalam menjaga keseimbangan ekonomi makro. Hendrati (2014) dalam penelitiannya “Analisis Ekonomi Makro dan Diagnostik Pertumbuhan Ekonomi Surabaya”, yang menyatakan bahwasannya keseimbangan ekonomi makro merupakan prasyarat utama bagi tercipta berkelanjutannya pertumbuhan ekonomi. Kinerja ekonomi lokal dapat diakibatkan oleh adanya gejolak ekonomi global pada tingkat tertentu.

Dinamika perekonomian global merupakan sebagian faktor dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Laju pertumbuhan tersebut adalah kontributor signifikan dengan perdagangan internasional, dalam hal tersebut terdapat kegiatan ekspor serta impor. Kesejahteraan suatu negara ditentukan dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan peran kegiatan ekspor impor yang bergerak signifikan (Saragih, 2022). Kontribusi perdagangan internasional terhadap perkembangan ekonomi nasional sangat substansial. Ketika volume ekspor suatu negara lebih tinggi dibandingkan impornya, maka hal ini dapat menaikkan pendapatan serta kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang akan terus berkembang (Yuni, 2021).

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia 1993-2023**

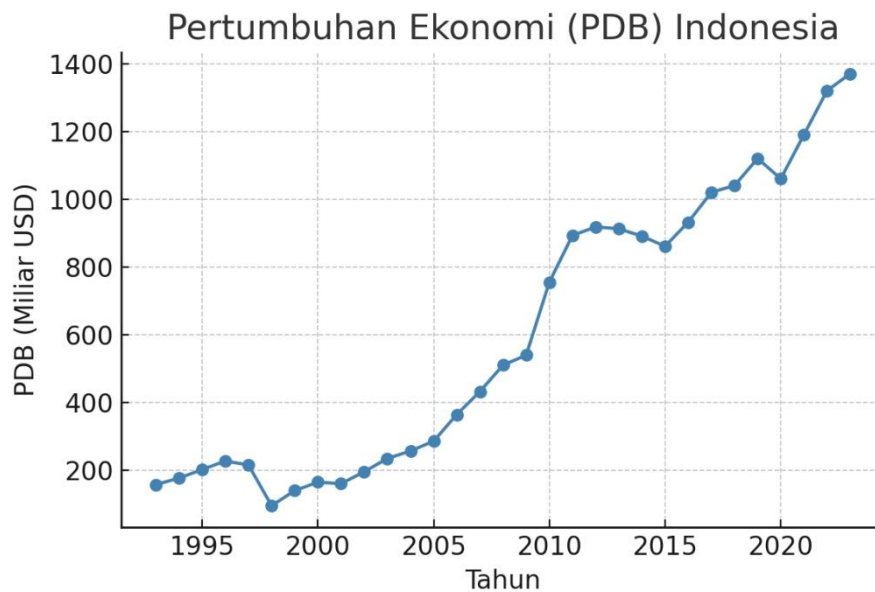
<b>Tahun</b>	<b>PDB</b>	<b>Tahun</b>	<b>PDB</b>	<b>Tahun</b>	<b>PDB</b>
<b>1993</b>	158.01	<b>2004</b>	256.84	<b>2014</b>	890.81
<b>1994</b>	176.89	<b>2005</b>	285.87	<b>2015</b>	860.85
<b>1995</b>	202.13	<b>2006</b>	364.57	<b>2016</b>	931.88
<b>1996</b>	227.37	<b>2007</b>	432.22	<b>2017</b>	1.020
<b>1997</b>	215.75	<b>2008</b>	510.23	<b>2018</b>	1.040
<b>1998</b>	95.45	<b>2009</b>	539.58	<b>2019</b>	1.120
<b>1999</b>	140	<b>2010</b>	755.09	<b>2020</b>	1.060
<b>2000</b>	165.02	<b>2011</b>	892.97	<b>2021</b>	1.190
<b>2001</b>	160.45	<b>2012</b>	917.87	<b>2022</b>	1.320
<b>2002</b>	195.66	<b>2013</b>	912.52	<b>2023</b>	1.370
<b>2003</b>	234.77				

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya ditunjukkan melalui peningkatan kapasitas produksi secara bertahap, pengukuran ditentukan oleh indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi selalu berkaitan dengan nilai total produksi barang serta jasa pada periode tertentu, dengan hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan ekonomi suatu negara dalam menghasilkan produk yang lebih besar dan berkualitas tinggi. Pertumbuhan

ekonomi suatu negara tidak terlepas dari ketersediaan dan pengelolaan kekayaan alam ataupun manusia yang dimiliki. Disamping itu, investasi sebagai modal dalam pertumbuhan ekonomi tidak kalah penting untuk mendorong masuknya inovasi dan teknologi (Puspandari, 2022).

**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia 1993-2023**



*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode masa 1993 hingga 2023 mengindikasikan dinamika perekonomian bersifat fluktuatif. Pada awal periode, PDB berada di angka sekitar \$160 miliar dan sempat turun drastis menjadi sekitar \$95 miliar pada tahun 1998 akibat krisis moneter. Setelah itu, PDB menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencapai sekitar \$900 miliar pada tahun 2011 dan sedikit stagnan hingga 2015. Meski sempat turun pada tahun 2020 menjadi sekitar \$1.058 miliar, PDB kembali meningkat tajam dan mencapai titik tertinggi sekitar \$1.368 miliar pada tahun 2023. Kondisi global yang terjadi akibat krisis ekonomi serta pandemi yang terjadi sempat menyebabkan

pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan, namun kembali stabil dalam jangka panjang (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penanaman Modal Asing (PMA) menjadi elemen penting yang berkontribusi positif pada dinamika ekonomi Indonesia, terutama melalui peningkatan arus investasi, perluasan kesempatan kerja, serta alih teknologi. Indonesia secara aktif membuka peluang bagi investor asing melalui berbagai kebijakan yang mendukung keadaan pasar yang mendorong pertumbuhan investasi. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, sektor manufaktur, pertambangan, dan infrastruktur merupakan tiga sektor utama yang paling banyak menarik investasi Penanaman Modal Asing (PMA). PMA berkontribusi besar pada dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan produktivitas serta pendapatan nasional (Wibowo dan Cahyadin, 2020).

Berbagai penelitian mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI) telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Hendrati (2019) “Analisis Kebijakan Ekspansi Ekspor Kota Surabaya”. Dalam penelitiannya, beliau menyatakan pertumbuhan ekonomi suatu negara terjadi karena adanya faktor utama yaitu FDI, karena keberadaan FDI berpotensi meningkatkan volume ekspor, baik di tingkat nasional maupun daerah. Investasi asing memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kinerja ekspor, mengingat ekspor merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1.2 Penanaman Modal Asing Indonesia 1993-2023**

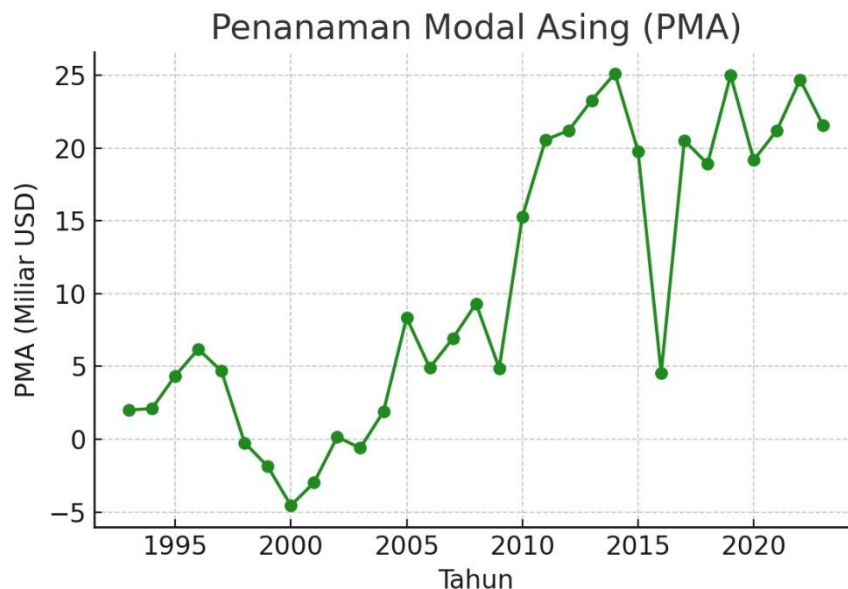
<b>Tahun</b>	<b>PMA</b>	<b>Tahun</b>	<b>PMA</b>	<b>Tahun</b>	<b>PMA</b>
<b>1993</b>	2	<b>2004</b>	1,9	<b>2014</b>	25,12
<b>1994</b>	2,11	<b>2005</b>	8,34	<b>2015</b>	19,78
<b>1995</b>	4,35	<b>2006</b>	4,91	<b>2016</b>	4,54

<b>1996</b>	6,19	<b>2007</b>	6,93	<b>2017</b>	20,52
<b>1997</b>	4,68	<b>2008</b>	9,32	<b>2018</b>	18,91
<b>1998</b>	-0,24	<b>2009</b>	4,88	<b>2019</b>	24,99
<b>1999</b>	-1,87	<b>2010</b>	15,29	<b>2020</b>	19,18
<b>2000</b>	-4,55	<b>2011</b>	20,56	<b>2021</b>	21,21
<b>2001</b>	-2,98	<b>2012</b>	21,2	<b>2022</b>	24,7
<b>2002</b>	0,15	<b>2013</b>	23,28	<b>2023</b>	21,54
<b>2003</b>	-0,6				

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan bentuk investasi seorang individu dari luar pada suatu negara dengan tujuan memperoleh keuntungan ekonomi. PMA dapat berupa investasi dalam bentuk aset fisik, seperti pabrik dan infrastruktur, atau investasi portofolio dalam bentuk saham dan obligasi. Penanaman Modal Asing (PMA) kerap memberikan berbagai manfaat, antara lain alih teknologi, peningkatan kompetensi tenaga kerja, serta pembukaan lapangan kerja baru. Di samping itu, PMA juga berperan dalam memperkuat daya saing ekonomi domestik serta memperluas akses ke pasar global (M Rahmah, 2020).

**Gambar 1.2 Grafik Penanaman Modal Asing Indonesia 1993-2023**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, sejak 1993 - 2023 mengalami berbagai dinamika seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global dan kebijakan domestik. Pada awal periode, PMA masih relatif rendah, yaitu sekitar 2,1 miliar USD pada 1993, dan sempat turun drastis hingga -4,7 miliar USD pada tahun 2000 akibat krisis moneter. Setelah itu, PMA mulai menunjukkan tren meningkat, mencapai sekitar 15,3 miliar USD pada 2010 dan melonjak menjadi 25,4 miliar USD pada 2013. PMA sempat turun tajam kembali menjadi 4,3 miliar USD pada tahun 2016, namun pulih dan stabil di kisaran 20–25 miliar USD selama periode 2018–2022. Fenomena ini menggambarkan bahwa fluktuasi arus investasi asing ke Indonesia erat kaitannya dengan perubahan kondisi ekonomi global maupun stabilitas dalam negeri.

**Tabel 1.3 Nilai Tukar Rupiah (Rp) terhadap Dolar (USD) 2013-2023**

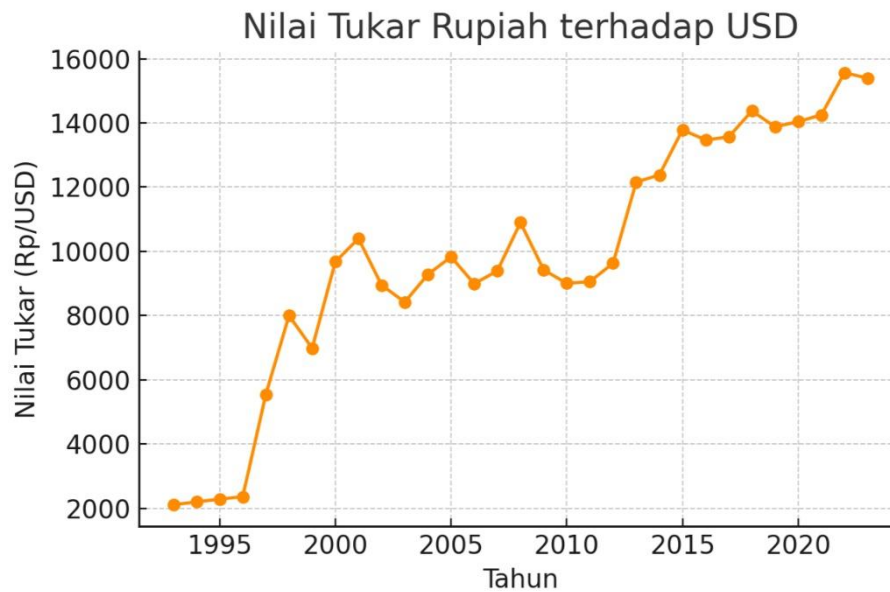
<b>Tahun</b>	<b>Kurs</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kurs</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kurs</b>
<b>1993</b>	2.111	<b>2004</b>	9.282	<b>2014</b>	12.380
<b>1994</b>	2.198	<b>2005</b>	9.830	<b>2015</b>	13.785
<b>1995</b>	2.286	<b>2006</b>	8.993	<b>2016</b>	13.470
<b>1996</b>	2.362	<b>2007</b>	9.392	<b>2017</b>	13.565
<b>1997</b>	5.550	<b>2008</b>	10.900	<b>2018</b>	14.375
<b>1998</b>	8.000	<b>2009</b>	9.425	<b>2019</b>	13.880
<b>1999</b>	6.987	<b>2010</b>	9.005	<b>2020</b>	14.040
<b>2000</b>	9.675	<b>2011</b>	9.060	<b>2021</b>	14.250
<b>2001</b>	10.400	<b>2012</b>	9.630	<b>2022</b>	15.565
<b>2002</b>	8.950	<b>2013</b>	12.160	<b>2023</b>	15.395
<b>2003</b>	8.422				

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Dinamika perekonomian Indonesia dapat dipengaruhi dengan pergerakan kurs rupiah terhadap valuta asing. Ketidakstabilan kurs rupiah turut memengaruhi tingkat daya saing kegiatan ekspor dan impor, di mana depresiasi Rupiah dapat mendorong ekspor namun membuat impor lebih mahal. Kebijakan moneter Bank Indonesia, seperti penetapan suku bunga, berperan penting guna mempertahankan

nilai tukar. Selain itu, pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh faktor luar seperti halnya kondisi global yang tidak menentu serta arus modal asing (Khan & Ksatria, 2020).

**Gambar 1.3 Grafik Nilai Tukar Rupiah (Rp) terhadap Dolar (USD) 2013-2023**



*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023*

Kurs Rupiah terhadap Dolar AS (USD) sejak 2013 sampai 2023 mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor ekonomi, politik, dan global. Pada awal periode, nilai tukar relatif stabil di kisaran Rp2.000/USD, namun melonjak drastis menjadi sekitar Rp8.000/USD pada tahun 1998 akibat krisis moneter. Setelah itu, nilai tukar mengalami fluktuasi namun terus menunjukkan tren depresiasi, dengan nilai sekitar Rp9.500–Rp11.000/USD pada periode 2000–2010. Sejak 2013, nilai tukar terus melemah dan mencapai sekitar Rp15.000/USD pada tahun 2020, dan tertinggi di kisaran Rp15.800/USD pada 2022. Hal ini mencerminkan pelemahan nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, tekanan inflasi, serta ketergantungan terhadap impor.

Suatu negara pada periode tertentu seringkali mencatat perbandingan angka ekspor dan impor mereka pada barang dan jasa, yang kemudian hasil selisih tersebut menjadi nilai dari neraca perdagangan. Apabila nilai ekspor suatu negara melampaui nilai impornya, maka kondisi tersebut disebut surplus perdagangan. Sebaliknya, apabila impor melebihi ekspor, negara akan mengalami defisit neraca perdagangan. Dalam beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan tren bervariasi, dengan surplus yang cenderung terjadi meskipun ada penurunan tren, sementara pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor menjadi perhatian utama. Beberapa faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia termasuk kebijakan perdagangan, fluktuasi nilai tukar, dan kondisi ekonomi global, serta ketergantungan pada impor barang mentah (Luthfi Thirafi, 2020).

**Tabel 1.4 Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1993-2023**

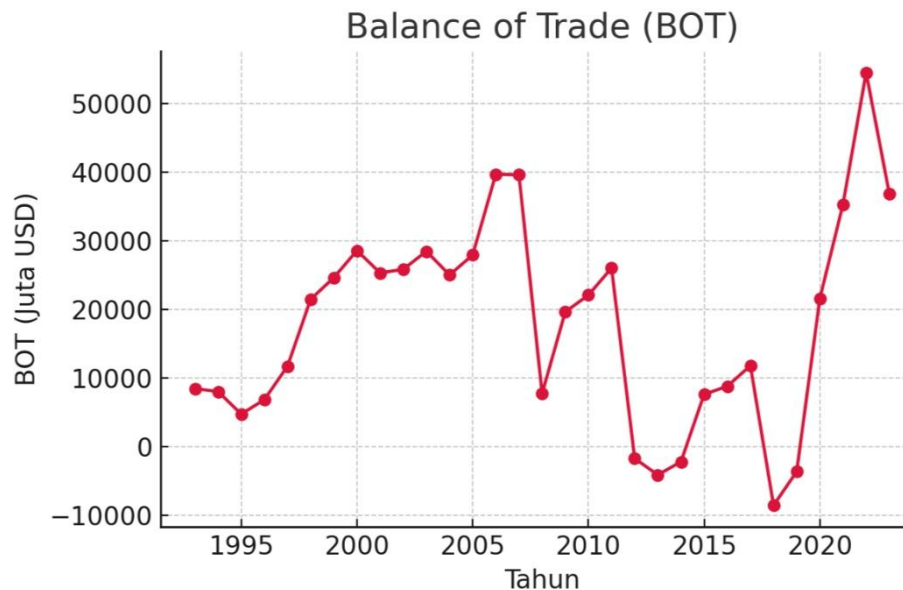
<b>Tahun</b>	<b>BOT</b>	<b>Tahun</b>	<b>BOT</b>	<b>Tahun</b>	<b>BOT</b>
<b>1993</b>	8.495	<b>2004</b>	25.057	<b>2014</b>	-2.143
<b>1994</b>	8.069	<b>2005</b>	27.959	<b>2015</b>	7.671
<b>1995</b>	4.789	<b>2006</b>	39.733	<b>2016</b>	8.836
<b>1996</b>	6.886	<b>2007</b>	39.627	<b>2017</b>	11.842
<b>1997</b>	11.763	<b>2008</b>	7.776	<b>2018</b>	-8.496
<b>1998</b>	21.510	<b>2009</b>	19.680	<b>2019</b>	-3.592
<b>1999</b>	24.662	<b>2010</b>	22.115	<b>2020</b>	21.623
<b>2000</b>	28.609	<b>2011</b>	26.061	<b>2021</b>	35.332
<b>2001</b>	25.354	<b>2012</b>	-1.669	<b>2022</b>	54.532
<b>2002</b>	25.869	<b>2013</b>	-4.076	<b>2023</b>	36.930
<b>2003</b>	28.507				

*Sumber: TradeMap, 2023*

Kelapa sawit, batu bara, dan kopi merupakan tiga dari banyaknya produsen utama Indonesia. Sementara itu, kegiatan impor dilakukan guna menyediakan barang dan jasa yang tidak dapat disediakan melalui produksi dalam negeri, termasuk mesin, bahan baku, dan produk konsumen. Kebijakan perdagangan dan

regulasi yang mendukung sangat penting untuk mendorong peningkatan kompetitivitas produk Indonesia di pasar global. Karena itu pemerintah terus berupaya optimal potensi ekspor dan mengelola neraca perdagangan (Badan Pusat Statistik, 2020).

**Gambar 1.4 Grafik Neraca Perdagangan Indonesia 2013-2023**



*Sumber: TradeMap, 2023*

*Balance of Trade* sempat mencapai surplus tertinggi sekitar USD 55.760 juta pada tahun 2022 dan mengalami defisit terdalam sekitar -8.567 juta pada tahun 2019. Kenaikan signifikan pada tahun 2021 hingga 2022 diperkirakan dipengaruhi oleh lonjakan harga barang mentah ekspor penting yaitu minyak kelapa sawit serta batubara. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja neraca perdagangan Indonesia memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi global serta volatilitas harga komoditas di pasar internasional.

Berdasarkan penelitian Husnul Holifah (2022), hasil yang didapat yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak memberikan dampak signifikan pada cadangan devisa dalam kurun waktu singkat, namun menunjukkan pengaruh dalam

periode panjang. Akan tetapi, pada variabel impor terbukti berpengaruh signifikan pada jangka pendek dan panjang. Namun dalam penelitian ini, cakupan dimiliki lebih luas dengan adanya perdagangan internasional dan penanaman modal asing sebagai variabel. Penelitian ini tidak hanya melihat dampak perdagangan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana investasi asing dan dinamika perdagangan internasional secara keseluruhan berkontribusi terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

Penelitian ini dibuat dengan judul ‘Analisis Dinamika Ekonomi Indonesia terhadap Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, dan Investasi Asing’ bertujuan untuk melihat pengaruh *balance of trade* atau neraca perdagangan, nilai tukar serta penanaman modal asing terhadap dinamika ekonomi Indonesia. Adapun perbedaan temuan penelitian terdahulu (Intan Sari Arfiani, 2020) yang diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji hubungan dari volume ekspor dan impor, sangat memengaruhi laju ekonomi. namun variabel nilai tukar atau kurs rupiah tidak menunjukkan pengaruh signifikan positif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut cenderung terfokus pada satu aspek, seperti pengaruh ekspor atau impor secara terpisah tanpa mempertimbangkan bagaimana fluktuasi kurs dapat mempengaruhi kedua variabel tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang, sehingga rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *balance of trade* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia ?
2. Apakah fluktuasi nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

3. Apakah penanaman modal asing memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *balance of trade* Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan, serta pemahaman penelitian yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, *balance of trade*, nilai tukar, serta penanaman modal di Indonesia. Studi ini diharapkan sebagai acuan atau informasi untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah didapat, dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan penulis terutama pada bidang ekonomi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi, *Balance Of Trade*, Nilai Tukar dan Penanaman Modal di Indonesia.

### 3. Bagi Perguruan Tinggi

Studi ini ditujukan untuk memberikan kontribusi sebagai landasan teoretis maupun praktis bagi penelitian lanjutan serta mendorong pengembangan riset di bidang yang sama.